

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hasil Belajar Kognitif SKI

##### 1. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>1</sup> Dalam siklus input proses hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.

Sedangkan Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental (mendasar) dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, dalam hal ini berarti suatu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik di sekolah dan lingkungan.<sup>2</sup>

Adapun menurut R. Gagne belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sedangkan menurut Burton belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya.

Disisi lain E.R Hilgard mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2016. Hlm. 44.

<sup>2</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo. Yogyakarta. 2012. Hlm. 1.

dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan hal ini diperoleh melalui latihan (pengalaman).<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Whitherington (1952), “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.”
- b. Crow 7 Crow (1958), ”belajar adalah upaya pemerolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.”
- c. Hilgard (1962), “ belajar adalah proses muncul atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi.”
- d. Di Vesra dan Thompson (1970), “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.”
- e. Gage dan Berliner, “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.”
- f. Fontana, “belajar mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.
- g. Thursan Hakim (2000:1), “belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll.”<sup>4</sup>

Adapun menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari system tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).<sup>5</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun menurut Hamalik hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto. *Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu kegiatan reaksi terhadap lingkungan sebagai pengalaman*. Op.Cit. Hlm. 1-3.

<sup>4</sup> Hamdani. *Belajar merupakan perubahan oerilaku sebagai respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan dll berdasarkan pengalaman*. Op.Cit. Hlm. 20-21.

<sup>5</sup> Abdurrahman. 1999. dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo. Yogyakarta. 2012. Hlm. 14.

<sup>6</sup> Hamalik. 2003. dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo. Yogyakarta. 2012. Hlm. 15.

Sedangkan menurut Nawawi hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>7</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ<sup>ص</sup>  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ<sup>ج</sup>  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (سورة المجادلة: ١١)

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>8</sup>

Ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya, maksudnya bahwa menuntut ilmu bearti meningkatkan pengetahuan juga bearti meningkatkan hasil belajar yang merupakan anjuran dari Allah SWT.

Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>9</sup> Karena belajar itu sendiri merupakan proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu proses dalam bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik

<sup>7</sup> Nawawi. 2007. 39. Dikutip oleh Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta. 2013. Hlm. 5.

<sup>8</sup> Depag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. T.t. Hlm. 910.

<sup>9</sup> Nawawi. 2007. 39. Dikutip oleh Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Op.Cit. Hlm. 5.

setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif SKI yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indicator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>10</sup> Menurut Benjamin hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu sebagai berikut :

- a. Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima spek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual,

---

<sup>10</sup> Burhan Nurgiantoro. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. BPFE. Yogyakarta. 1988. Hlm. 42.

keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>11</sup>

Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Maksudnya yaitu secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri berarti memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri peserta didik sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori diatas hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal yaitu sebagai berikut :

##### 1) Peserta didik

Peserta didik itu sendiri dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik, baik jasmani maupun rohani.

##### 2) Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan yaitu sarana prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.<sup>12</sup>

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana. *Hasil Belajar dibagi menjadi tiga ranah*. *Op.Cit.* Hlm. 22-23.

<sup>12</sup> Ahmad Susanto. *Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh peserta didik dan lingkungan*. *Op.Cit.* Hlm. 12.

internal ataupun eksternal. Secara perincian, uraian mengenai faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Dalam faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.<sup>13</sup>

Selain itu menurut Sumadi Suryabrata Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa ada empat kelompok yaitu sebagai berikut<sup>14</sup> :

1) Bahan atau hal yang di pelajari siswa

Bahan atau materi yang harus di pelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu yang terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat di harapkan . Misalnya belajar mengenai keterampilan berbeda dengan belajar mengenai pemecahan soal atau belajar tentang konsep atau pengaertian, definisi dan belajar memahami lainnya. Disamping itu taraf kesukaran dan kopleksitas materi yang di pelajari juga besar pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Bahan yang di pelajari akan menentukan juga cara atau metode

---

<sup>13</sup> Wasliman. 2007. 158. Dikutip oleh Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta. 2013. Hlm. 12.

<sup>14</sup>Anissatul Mufarrokah. *Strategi Belajar mengajar*. Teras. Yogyakarta. 2009. Hlm. 26.

belajar yang di tempuh dan waktu yang di gunakan.<sup>15</sup> Jadi metode belajar di tentukan olah macam-macam materi yang di pelajari. Materi yang luas dan panjang memerlukan waktu yang lebih lama di banding materi yang sedikit dan mudah.

## 2) Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini bisa di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar dalam keadaan udara yang sejuk dan segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan panas atau pengap. Orang cenderung berpendapat belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya di banding pada sore hari.

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia atau representasinya (wakilnya) maupun yang berwujud hal-hal yang lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.<sup>16</sup> Seseorang yang sedang belajar akan terganggu apabila ada orang lain yang mondar mandir di dekatnya atau keluar masuk atau bercakap-cakap di tempat belajar itu. Representasi manusia atau potret, tulisan, rekaman suara dan lainnya juga berpengaruh. Lingkungan sosial lainnya yang juga berpengaruh, seperti mesin, pabrik, keramaian pasar atau tempat kerja dan lain-lain.

## 3) Faktor-faktor instrumental

Faktor instrumen adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya di rancang sesuai hasil belajar yang di diharapkan. Faktor ini bisa berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah di rancang pula. Faktor ini dapat berwujud perangkat keras (hard-ware) seperti gedung sekolah, ruang belajar dan

---

<sup>15</sup>Anissatul Mufarrokah. *Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu bahan atau hal yang dipelajari. Ibid.* Hlm. 27.

<sup>16</sup>Anissatul Mufarrokah. *Faktor lingkungan dibagi menjadi dua lingkup yaitu lingkup alami dan sosial. Ibid.* Hlm. 28.

perlengkapannya, alat-alat praktikum, program belajar mengajar, pedoman-pedoman belajar dan lain-lain.<sup>17</sup> Faktor-faktor semua ini besar pengaruhnya terhadap bagaimana belajar itu terjadi dan bagaimana pula hasilnya.

#### 4) Kondisi individu

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, kondisi individual peserta didik merupakan salah satu faktor yang memegang peranan paling menentukan.<sup>18</sup> Kondisi peserta didik ini dapat di bedakan menjadi dua, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

##### a) Kondisi fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang dalam keadaan sehat dan segar akan berbeda belajarnya dari orang yang sakit atau lemah. Peserta didik yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak yang tidak kekurangan gizi, karena lekas lelah, mudah mengantuk dan sulit menerima pelajaran.

##### b) Kondisi psikologis

Beberapa faktor psikologis yang utama dalam hal ini adalah minat, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif. Sehubungan dengan faktor individu yang melakukan kegiatan belajar terdapat rumusan lain yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

##### 1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam atau ada pada diri individu yang belajar, meliputi faktor fisiologis (jasmaniah), psikologis dan kelelahan.

<sup>17</sup> Anissatul Mufarrokah. *Faktor instrumental ini dapat berupa hard ware. Ibid.* Hlm. 29-30.

<sup>18</sup> Anissatul Mufarrokah. *Kondisi individual peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar. Ibid.* Hlm. 30-32.

- Faktor fisiologis (jasmaniah) merupakan faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari laur. Termasuk didalamnya adalah kesehatan dan cacat tubuh.
- Faktor psikologis merupakan faktor yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh terdiri atas : faktor intelektual (yang meliputi kecerdasan, bakat dan prestasi yang dimiliki dan faktor non intelektual (yang meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu yaitu kebiasaan, minat kebutuhan, motifasi, emosi, dan penyesuaian diri) .
- Faktor kelelahan, yaitu faktor yang berhubungan dengan kelelahan fisik dan kelelahan psikis.<sup>19</sup>

Faktor diatas merupakan faktor yang berasal dari dalam. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang sudah ada pada masing-masing peserta didik sejak lahir ataupun setelah lahir.

## 2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, yang meliputi beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

- Faktor social terdiri atas faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.
- Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan lain-lain.
- Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah da fasilitas belajar.
- Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan, seperti lingkungan yang taat beragama atau lingkungan yang tidak taat pada agama.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Anissatul Mufarrokah. *Faktor intern terdiri dari faktor psikologis, fisiologis dan kelelahan.* *Ibid.* Hlm. 31-32.

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang didapatkan peserta didik dari luar berdasarkan interaksinya terhadap situasi dan kondisi ingkungannya.

## 2. Kemampuan kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang memiliki arti mengetahui. Sedangkan dalam arti luas, *cognition* yaitu perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Selain itu dalam perkembangannya istilah kognitif yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.<sup>21</sup>

Teori kognitif menekankan pada pikiran-pikiran sadar anak-anak. Kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang dibimbing tiggah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Bloom kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif.<sup>23</sup> Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Anissatul Mufarrokah. *Faktor ekstern terdiri dari faktor social, budaya, lingkungan fisik dan lingkungan spiritual dan keagamaan. Ibid.* Hlm. 32.

<sup>21</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2015. Hlm. 22.

<sup>22</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2015. Hlm. 45.

<sup>23</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. CV Pustaka Setia. Bandung. 2015. Hlm. 55.

<sup>24</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana. *Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir peserta didik. Ibid.* Hlm. 58.

Hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dibagi menjadi beberapa aspek atau tipe hasil belajar. Di antaranya yaitu:

a. Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam aksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan *factual* di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.<sup>25</sup> Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat pemahaman.

b. Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya, menjelaskan dengan susunan kalimat sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarkannya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori.<sup>26</sup> Yaitu sebagai berikut:

Tingkat rendah, yakni pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana. *Hasil belajar kognitif mencakup enam hal*. *Op.Cit.* Hlm. 22-23.

<sup>26</sup> Nana Sudjana. *Hasil belajar kognitif pemahaman*. *Ibid.* Hlm. 24.

Tingkat kedua, yakni pemahaman penafsiran. Menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Misalnya, menghubungkan pengetahuan dengan konjungsi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga dapat menyusun kalimat yang benar.

Tingkat ketiga atau tingkat tinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi yang diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.<sup>27</sup> Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

d. Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana. *Hasil belajar kognitif aplikasi*. *Ibid.* Hlm. 25-26.

bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya.<sup>28</sup> Untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya. Apabila kecakapan analisis telah dapat dikembangkan pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

e. Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut analisis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen, pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen.<sup>29</sup> Dengan berpikir sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana. *Hasil belajar kognitif analisis*. *Ibid.* Hlm. 27.

<sup>29</sup> Nana Sudjana. *Hasil belajar kognitif sintesis*. *Ibid.* Hlm. 27.

## f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil, dan lainnya.<sup>30</sup> Dilihat dari segi tersebut, maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Pemilihan ketiga ranah tersebut karena subjek yang diteliti adalah kelas III. Untuk materi yang digunakan adalah masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW. Pemilihan materi karena bertepatan dengan waktu penelitian di MI Darun Najah.

Pengembangan dari ranah kognitif dapat kita lihat pada table dibawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif<sup>31</sup>**

No.	Ranah kognitif	Kemampuan internal	Kata kerja operasional
1.	Knowledge (Pengetahuan)	Menyebutkan kembali informasi (istilah, fakta, aturan, dan metode)	Menyebutkan Menghafal Menunjukkan Menggarisbawahi Menyortir Menyatakan
2.	Comprehension (Pemahaman)	Menjelaskan informasi dengan sendiri Menerjemahkan Memperkirakan Menentukan (metode/prosedur) Memahami	Menjelaskan Mendeskripsikan Membuat pernyataan ulang Menguraikan Menerangkan Mengubah Memberikan contoh

<sup>30</sup> Nana Sudjana. *Hasil belajar kognitif evaluasi*. *Ibid.* Hlm. 28-29.

<sup>31</sup> Bermawi Munthe. *Desain Pembelajaran*. Pustaka Insani Madani. Yogyakarta. 2009. Hlm. 40-42.

			Menerangkan
3.	Application (Penerapan)	Menginterpretasikan (tabel, grafik, bagan) Memecahkan masalah yang formulatif Membuat bagan dan grafik	Mengoprasikan Mendemonstrasikan Menghitung Menghubungkan Membuktikan Menghasilkan Menunjukkan
4.	Analysis (Analisis)	Menguraikan pengetahuan ke bagian-bagiannya dan menunjukkan hubungan diantara bagian-bagian tersebut Membedakan (fakta dari interpretasi, data dari kesimpulan) Menganalisis (struktur dasar, bagian-bagian, hubungan antara)	Membandingkan Mempertentangkan Memisahkan Menghubungkan Membuat diagram/skema Menunjukkan hubungan Mempertanyakan
5.	Synthesis (Sintesa)	Memadukan bagian-bagian pengetahuan menjadi satu keutuhan dan membentuk hubungan kedalam situasi baru Menghasilkan (klasifikasi, karangan, kerangka teoritis) Menyusun (rencana, skema, program kerja)	Mengkategorikan Mengombinasikan Mengarang/menciptakan Mendesain/merancang Menyusun kembali Merangkaikan Menyimpulkan Membuat pola
6.	Evaluation (Evaluasi)	Membuat penilaian berdasarkan kriteria Menilai berdasarkan norma internal (hasil karya, karangan, pekerjaan) Menilai berdasarkan norma eksternal Mempertimbangkan (baik buruk, pro kontra, untung rugi)	Mempertahankan Mengkategorikan Mengarang Menciptakan Mendesain Mengatur Menyusun kembali Merangkaikan Menghubungkan Meyimpulkan Merancang Membuat pola Memberikan argument

Dengan melihat tabel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah

kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif SKI yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

## **B. Kemampuan Kognitif SKI**

Pendidikan agama secara umum merupakan upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan penciptaannya. Manusia diciptakan agar mereka mengetahui hakikat Tuhannya, mengesakan, memurnikan ibadah kepada Tuhannya, dan mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi semua larangannya.

Dalam pendidikan agama Islam misalnya dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama ini adalah agar peserta didik memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulai. Adapun menurut Muhaimin pendidikan agama Islam yang diajarkan disekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi dan psikomotorik, yaitu pengalaman ajaran Islam oleh peserta didik.<sup>32</sup> Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang guru harus mengetahui dan memperhatikan tujuan pembelajaran.

Tujuan pendidikan agama islam khususnya dalam konteks ke indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia

---

<sup>32</sup> Ahmad Susanto. *Tujuan mata pelajaran pendidikan agama supaya peserta didik memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman*. Op.Cit. Hlm. 277.

muslim yang terus menerus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>33</sup> Berdasarkan rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama islam disekolah atau madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan, dan pemahaman siswa terhadap ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam.

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang didapatkan ke dalam lima unsur pokok yaitu, Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.<sup>34</sup> Berbicara mengenai materi pendidikan agama islam seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu salah satunya materi tentang sejarah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

SKI di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.

Secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati SKI yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>35</sup> Adapun kompetensi inti SKI di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

---

<sup>33</sup> Heri Gunawan. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta. Bandung. 2013. Hlm. 206.

<sup>34</sup> Ahmad Susanto. *Tujuan mata pelajaran pendidikan agama islam dicapai melalui beberapa materi*. *Op.Cit.* Hlm. 277-278.

<sup>35</sup> Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008. Hlm. 21.

2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian SK SKI madrasah ibtidaiyah diatas dijelaskan bahwa SK kelas III MI memuat kemampuan kognitif, diharapkan peserta didik dapat memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya. Sedangkan ruang lingkup SKI di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
2. Dakwah Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah,kepribadian Nabi Muhammad SAW., hijrah Nabi Muhammad SAW. ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
3. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW., peristiwa Fatpu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
4. Peristiwa-peristiwa pada masa *Khulafaurrasyidin*.
5. Sejarah perjuangan Walisongo<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Kementrian Agama. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta. 2016. Hlm. 7.

<sup>37</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014. *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Hlm. 44-45.

Mata pelajaran SKI yang peneliti ambil dalam penelitian hanya mencakup tentang masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang Pengasuhan awal Nabi Muhammad Saw, Nabi Muhammad Saw dalam asuhan Ibunya, Nabi Muhammad Saw. dalam asuhan Kakeknya, dan Nabi Muhammad Saw. dalam asuhan pamannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai SKI di atas maka dalam proses pembelajaran SKI kemampuan kognitif peserta didik perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh kementerian agama dan dijadikan ukuran atau kriteria mencapai suatu tujuan penilaian dalam suatu proses pembelajaran serta mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Adapun Mata pelajaran SKI di madrasah ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik,

ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>38</sup>

Seiring berjalannya waktu, kita menyakini bahwa semua pendidikan bisa mulai memperbaiki kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kognitif dengan mengimplementasikan sebuah strategi dasar. Langkah pertama yang harus dilakukan pendidik yaitu harus memastikan bahwa ada sasaran intruksional yang menguasai isi materi mata pelajaran SKI. Sikap peduli harus diambil untuk menyatukan berbagai sasaran dengan penilaian dari luar, dan itu merupakan sebuah tingkatan pembelajaran selanjutnya, atau sebuah pernyataan syarat akan kesuksesan dalam suatu bidang maupun garis yang sudah ditentukan.

Sasaran yang terlalu luas atau umum, semestinya dituliskan kembali untuk menentukan para peserta didik seperti apa yang mampu melakukannya setelah ia menguasai sasaran tersebut. Dan jika pendidik mengidentifikasi berbagai hasil yang diharapkan dan mereka dianggap tidak akan mampu menguasai sasaran yang ada, maka sasaran baru harus dikembangkan.

Setelah mengesahkan keseragaman atau ketumpangtindihan antara sasaran dan isi yang dapat diajarkan, kemudian pendidikan harus menganalisis setiap sasaran untuk menentukan tingkatan yang berhadapan dengan taksonomi yang tervalidasi dari domain kognitif. Bila tepat sasaran harus dituliskan kembali untuk merefleksikan sebuah tingkatan taksonomi yang lebih tinggi. Ketika kita menuliskan kembali sasaran untuk peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya, maka kita juga harus merevisi teknik-teknik pengajaran atau instruksional yang digunakan untuk mengajarkan isi materi mata pelajaran tersebut.

Kemampuan kognitif mata pelajaran SKI yang peneliti maksud di sini adalah usaha sadar meningkatkan penguasaan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan pembelajaran dalam mata pelajaran SKI tentang masa kecil Nabi Muhammad SAW di MI Darun Najah Ngemplak kidul dengan adanya

---

<sup>38</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014. *Dalam proses pembelajaran SKI kemampuan kognitif peserta didik perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ibid.* Hlm. 21-22.

pengalaman yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sehingga dengan memperhatikan kognitif belajar peserta didik diharapkan peserta didik mampu mengetahui, memahami, serta dapat mengaplikasikan pengalaman materi yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

## C. Media Wayang Kartun

### 1. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat beragam, mulai dari media yang sederhana sampai pada media yang rumit dan canggih. Untuk lebih mempermudah memahami tentang media pembelajaran, fungsi media pembelajaran dan jenis media pembelajaran akan dibahas dibawah ini.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah bearti perantara atau pengantar.<sup>39</sup> Adapun *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.<sup>40</sup>

Sedangkan *Education Associatio* (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar megajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.<sup>41</sup>

Adapun menurut Gerlach dan Ely media apabila dipahami secara garis besar, adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar diartikan

---

<sup>39</sup> Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2012. Hlm. 6.

<sup>40</sup> Asnawir & Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers. Jakarta. 2002. Hlm. 11.

<sup>41</sup> Asnawir & Basyiruddin Usman. *Media merupakan yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan. Op.Cit.* Hlm. 11.

sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Disisi lain menurut para pakar media meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri atas buku, *tape recorer*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat atau sarana pengajaran yang digunakan oleh guru sebagai perantara dan bantuan dalam penyampaian informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan.

#### **a. Fungsi Media Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) kepada penerima (siswa). Dalam kegiatan interaksi antara siswa dan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Menurut Sadiman peran media sebagai alat bantu pembelajaran adalah :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan berkala).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan dengan cara tepat dan bervariasi dan dapat diatasi sikap pasif anak didik.
- 4) Dengan sifat yang unik pada siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda.<sup>43</sup>

Adapun menurut Djamarah dan Zain bahwa media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Disisi lain Usman Asnawir menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yakni berupa saran yang dapat

---

<sup>42</sup> Hamdani. *Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi. Op.Cit.* Hlm. 243.

<sup>43</sup> Kompri. *Managemen Sekolah.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2015. Hlm. 389.

memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit dan mudah dipahami.<sup>44</sup>

Sedangkan secara umum, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

- 1) Dapat menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
- 2) Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil.
- 4) Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung.
- 5) Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari media tersebut adalah untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan pengajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

#### **b. Kriteria Pemilihan Media**

Ada berbagai macam media dalam proses belajar mengajar. Karena beraneka ragam media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Maka dari itu, perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.

---

<sup>44</sup> Kompri. *Media berfungsi untuk memperlancar, memperjelas, dan mempermudah peserta didik. Ibid.* Hlm. 390.

<sup>45</sup> Hamdani. *Fungsi media sebagai alat untuk memperjelas sesuatu yang tidak dapat dilihat saat ini. Op.Cit.* Hlm. 246-247.

Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih media, antara lain:

- 1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*).
- 2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- 3) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
- 4) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru, seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
- 5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- 6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana

hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan dalam pemilihan media. Dengan memperhatikan kriteria-kriteria tersebut akan menghasilkan atau menemukan media pembelajaran yang berkualitas dan sesuai atau tepat digunakan untuk masing-masing materi pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih juga mampu dengan mudah membantu guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu peserta didik juga dapat lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran yang sudah dipilih sesuai kriteria diatas.

## 2. Media Wayang Kartun

Menurut R.T. Josowidagdo kata wayang dalam bahasa adalah ayang-ayang (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangannya dalam kelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Bayangan itu tampak karena sinar belencong ( lampu diatas kepala sang dalang). Disamping itu ada yang mengartikan bayangan angan-angan yaitu menggambarkan nenek moyang atau orang terdahulu dalam angan-angan.

Adapun arti wayang menurut istilah yang diberikan oleh Doktor Th. Piqued adalah :

- a. Boneka yang dipertunjukan (wayangnya itu sendiri).
- b. Pertunjukannya, dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan), pertunjukan itu dihantarkan dengan teratur oleh gamelan.<sup>47</sup>

Sedangkan Walujo berpendapat bahwa wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat

---

<sup>46</sup> Asnawir & Basyiruddin Usman. *Dalam penggunaan media seorang guru harus memperhatikan kriteria pemilihan media. Op.Cit.* Hlm. 15-16.

<sup>47</sup> Effendy Zarkasi. *Unsur Islam Dalam Pewayangan.* P.T Alma'arif. Bandung. Hlm. 21.

bagus bagi kehidupan. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai kebaikan serta nilai kepahlawanan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa.

Disisi lain menurut Aniq wayang adalah bagian dari seni tradisional Jawa yang memperlihatkan dan mengajarkan tentang petuah-petuah alamiah. Disebut alamiah karena cerita yang terkandung di dalamnya memuat berbagai macam fenomena alam yang cerdas dikemas oleh dalangnya. Sebuah tradisi masyarakat Jawa bersifat kulturalisme realistik karena apa yang terjadi di masyarakat Jawa diceritakan melalui tokoh pewayangan. Melihat perjuangan dari kemunculan wayang dan perkembangannya dapat ditebak bahwa wayang memiliki fungsi religius dan mengandung pesan-pesan moral. Namun seiring dengan perkembangan zaman fungsi wayang semakin luas jangkauannya, selain memiliki fungsi religius, wayang juga memiliki fungsi dakwah islamiah, pendidikan, penerangan dan kritik sosial, dan hiburan.<sup>48</sup>

Dalam pengertian luas wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia. Wayang tersebut terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca-serat (*fibreglass*) atau bahan dwimarta lainnya, dan dari kayu pipih maupun bulat torak tiga dimensi.<sup>49</sup>

Sedangkan kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Kartun dijadikan sebagai alat bantu mempunyai manfaat penting dalam pengajaran, terutama dalam menjelaskan rangkaian isi bahan dalam satu urutan logis.

Adapun kartun merupakan sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis adalah suatu gambar interpretative yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan sesuatu pesan secara cepat dan ringkas atau

---

<sup>48</sup> Evi Rizqi Salamah. *Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol.12. No.2. Januari 2017.

<sup>49</sup> Nur Laylinaumi Rahmawati. *Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng Dan Media Fotonovela Dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas VII SMP*. Skripsi. September 2011.

sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Kemampuannya besar sekali untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap maupun tingkah laku.

Kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana. Kartun tanpa digambar detail dengan menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dipahami dengan cepat.<sup>50</sup>

Kartun ide utamanya adalah menggugah rasa lucu dan kesan utamanya adalah senyum dan ketawa. Kesan kritis dan humor yang diberikan kartun menyebabkan informasi yang disampaikan tahan lama dalam ingatan.<sup>51</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa wayang adalah merupakan hasil cipta seni yang menggabungkan karakter manusia atau hewan, dibuat dengan bahan kulit, kayu, kardus, seng, dan sebagainya. Tokoh pewayangan juga bisa dimainkan oleh manusia itu sendiri tanpa harus membuat wayang. Wayang merupakan refleksi falsafah hidup manusia. Sedangkan kartun merupakan gambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk menyampaikan sesuatu pesan secara cepat dan ringkas yang menggugah rasa lucu dan kesan utamanya adalah senyum dan ketawa. Kesan kritis dan humor yang diberikan kartun menyebabkan informasi yang disampaikan tahan lama dalam ingatan.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti ingin memadukan kedua media tersebut yaitu media wayang dan kartun yang akan dikemas menjadi satu media pembelajaran yang menarik yaitu media pembelajaran wayang kartun. Media wayang kartun ini adalah media yang berupa wayang dari kardus yang dilapisi kertas atau karton namun berbentuk gambar tiruan gambar tokoh kartun. Media wayang kartun adalah gambaran visual dari

---

<sup>50</sup> Arief S. Sadiman, dkk. *Kartun merupakan alat esensi untuk menyampaikan pesan dalam gambar sederhana. Op.Cit.* Hlm.45.

<sup>51</sup> Asnawir & Basyiruddin Usman. *Kartun menggugah rasa lucu dan berkesan. Op.Cit.* Hlm. 47.

tokoh yang ada dalam cerita. Nama tokoh maupun karakternya dapat diciptakan oleh peneliti sendiri maupun mengikuti tokoh dan karakter yang sudah ada dalam cerita yang akan dibacakan oleh peneliti.

**a. Tujuan Penggunaan Media Wayang kartun**

- 1) Wayang kartun yang telah disiapkan dimainkan oleh guru.
- 2) Guru dalam proses penggunaan media ini guru bertugas sebagai dalang yang menceritakan peran tokoh dalam materi yang disampaikan.
- 3) Siswa sebagai penonton pertunjukan wayang kartun yang dimainkan oleh guru.
- 4) Penggunaan wayang kartun sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian tujuan penggunaan media wayang kartun diatas diharapkan seorang guru dapat membawakan media tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dengan baik, sehingga proses pembelajaran, waktu dan media yang digunakan tidak sia-sia.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Media Wayang Kartun**

Setiap media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari media tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Media ini disajikan dalam bentuk gambar wayang berupa tiruan tokoh kartun yang menarik sehingga siswa lebih tertarik dan membantu mempermudah pemahaman siswa dalam menyimak dongeng.
- 2) Dapat digunakan secara klasikal maupun berkelompok.
- 3) Dapat digunakan berulangulng.
- 4) Media wayang kartun sebagai gambaran tokoh dalam cerita.

---

<sup>52</sup> Evi Rizqi Salamah. *Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol.12. No.2. Januari 2017.

Sedangkan kekurangan pada media wayang kartun antara lain :

- 1) Membutuhkan kreativitas dalam membuat maupun menggunakan wayang kartun.
- 2) Media wayang kartun mudah rusak karena terbuat dari kertas.
- 3) Guru memerlukan kreativitas ketika bercerita menggunakan wayang kartun.<sup>53</sup>

#### **D. Pengaruh Media Wayang Kartun Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI**

Peningkatan kualitas pendidikan disekolah memerlukan pendidikan profesional dan sistematis dalam mencapai sasarannya. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>54</sup> Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasi hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Idealnya, ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu **mengandung** ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktik lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif.<sup>55</sup> Ada beberapa mata pelajaran di MI yang mata

---

<sup>53</sup> Suci Kurniawati. *Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas III MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pdf. Hlm. 41. (diakses pada tanggal 31 Oktober 2017)

<sup>54</sup> Elis Ratnawulan & Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. CV Pustaka Setia. Bandung. 2015. Hlm. 53.

<sup>55</sup> Elis Ratnawulan & Rusdiana. *Setiap evaluasi dalam pembelajaran mencakup tiga ranah*. *Ibid*. Hlm. 57

pelajarannya lebih menekankan pemahaman konsep yaitu salah satunya adalah mata pelajaran SKI.

Mata pelajaran SKI yang lebih menekankan tentang pemahaman mengenai sejarah menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Maka dari itu dalam pembelajaran dibutuhkan suatu strategi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar. Selain strategi pembelajaran yang tepat juga dibutuhkan media pembelajaran yang matang secara konseptual yang siap diimplementasikan serta media harus mampu menumbuhkan rasa gembira yang sehingga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan.

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabsahan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik akan lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media.<sup>56</sup> Dalam penggunaan media seorang pendidik harus memilih media untuk kepentingan pengajaran, sebaiknya pendidik memperhatikan kriteria-kriteria media untuk menunjang kemampuan kognitif peserta didik yaitu sebagai berikut :

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur-unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, lebih mungkin digunakannya media pengajaran.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Kemudahan memperoleh media. Media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.

---

<sup>56</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 2014. Hlm. 120.

4. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya.
6. Sesuai dengan taraf berfikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa. menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau proporsi dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya. Mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau poster.<sup>57</sup> Berdasarkan penjelasan tentang kriteria media diatas bahwa dalam penggunaan media seorang guru harus memilih sesuai dengan taraf berfikir peserta didik. Sehingga media pengajaran dipilih agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta untuk menunjang kognitif peserta didik seperti pemahaman, aplikasi, analisis dan lain-lain.

Manfaat penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk tingkat SD/MI sangat penting. Sebab pada masa ini siswa masih berfikir konkret, belum mampu berfikir abstrak. Kehadiran media sangat membantu mereka dalam memahami konsep tertentu.<sup>58</sup> Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggikan kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama.<sup>59</sup> Itu bearti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa menggunakan media.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Pemilihan media untuk menunjang kemampuan kognitif. Ibid.* Hlm.133.

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Media sangat membantu peesrta didik tingkat MI. Ibid.* Hlm.137.

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Pemilihan media dapat meninggikan hasil belajar lebih baik. Ibid.* Hlm. 122

akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran.<sup>60</sup> Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak mesti dilihat dari kelemahan suatu media, yang sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya.

Media yang dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis media, tapi sudah lebih dari itu. Salah satu media sederhana dan mudah pembuatannya serta relatif murah ditinjau dari segi biayanya yaitu media gambar. Media gambar merupakan media yang paling umum dipakai, adapun kelebihan dari media gambar yaitu sebagai berikut :

1. Sifatnya konkret.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Salah satu contohnya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, kemarin atau bahkan semenit yang lalu.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkatan usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
5. Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan.<sup>61</sup>

Adapun fungsi media gambar yaitu sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar yang memberikan pengalaman visual pada anak guna mendorong motivasi belajar dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret dan mudah dipahami. Adapun fungsi media gambar dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. Fungsi Atensi

Media visual atau gambar merupakan inti yakni menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan

---

<sup>60</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Penggunaan media sederhana juga dapat mencapai tujuan pengajaran. Ibid.* Hlm. 123-124.

<sup>61</sup> Arief S. Sadiman, dkk. *Salah satu kelebihan media gambar yaitu dapat memperjelas. Loc.Cit.* Hlm. 29-31.

dengan makna visual yang ditampilkan atau yang menyertai teks materi pelajaran.

## 2. Fungsi Afektif

Media visual atau gambar dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa saat belajar atau membaca teks yang bergambar.

## 3. Fungsi Kognitif

Media visual atau gambar terlihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

## 4. Fungsi Kompensatoris

Menurut hasil penelitian bahwa media visual atau gambar memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.<sup>62</sup>

Salah satu media pembelajaran sederhana yang siap diimplementasikan, dapat memfasilitasi hasil belajar kognitif peserta didik adalah media wayang kartun. Dari penjelasan tersebut saling berkaitan antara hasil belajar kognitif dengan menggunakan media wayang kartun karena dengan menggunakan media wayang dalam pembelajaran SKI yang dominan isi materinya cerita pada zaman dahulu maka dapat membantu mengkonkretkan isi cerita melalui gambaran tokoh cerita yang digambarkan melalui bentuk wayang kartun tersebut. Allah berfirman dalam QS Al Isra' ayat 84 :

---

<sup>62</sup> Kompri. *Media gambar yaitu sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar yang memberikan pengalaman visual pada anak diantaranya yaitu fungsi atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris. Op.Cit.* Hlm. 390-391.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ (سورة  
الأسراء : ٨٤)

Artinya : Katakanlah "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ayat diatas mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, mereka akan melakukan sesuai keadaannya (termasuk di dalamnya keadaan alam sekitarnya) masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan media agar hal yang dimaksud dapat tercapai.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang hendak mengajarkan suatu materi kepada muridnya dituntut menggunakan media sebagai pembantu sampainya materi tersebut. Media yang dipergunakan tidak harus berupa media yang mahal, melainkan media yang benar-benar efisien dan mampu manjadi alat penghubung antara seorang guru dengan murid agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara maksimal. Hal ini sesuai kata شاكلته (sesuai keadaannya) pada ayat diatas.

Sedangkan kalimat فربكم أعلم بمن هو أهدى سبيلا dalam ayat diatas jika dikaitkan dengan media pendidikan. Secara tersirat, kalimat diatas bermakna bahwa seorang guru hendaklah mendiskusikan dengan orang-orang yang lebih mengetahui (dalam ayat tersebut Allah berperan sebagai Dzat yang maha mengetahui) tentang media apa yang akan digunakannya ketika ia mengajar.

Media sangat berperan penting dalam pencapaian hasil yang di harapkan. Ini terlihat secara tidak langsung dalam tafsirnya, yakni (Dia (Allah) akan memberi pahala kepada orang yang lebih benar jalannya). Dari penjelasan diatas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa media yang baik dan benar akan mewakili sampainya materi yang di ajarkan, sedangkan media yang kurang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا  
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ (سورة  
النحل: ٨٩)

Artinya : (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Menurut analisa penulis, Dalam ayat ini secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat/ benda sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagaimana Allah Swt menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan segala sesuatu, maka sudah sepatutnya jika seorang menggunakan suatu media tertentu dalam menjelaskan segala hal.

Ayat diatas juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya syarat suatu media yang akan digunakan. Pada surat An Nahl ayat 89 tersebut dijelaskan bahwa Al Qur'an selain berperan untuk menjelaskan, juga merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai petunjuk, rahmat, dan pemberi kabar gembira bagi orang yang menyerahkan diri.

Sebagaimana keterangan diatas, maka suatu media yang digunakan dalam pengajaran harus mampu menjelaskan kepada para siswa tentang materi yang sedang mereka pelajari. Syarat ini sejalan dengan esensitas sebuah media dalam pengajaran pada QS. Al Isra' : 84. Selain hal tersebut, sebuah media juga harus mampu menjadi petunjuk untuk melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mengenai Al Qur'an sebagai rahmat dan pemberi kabar gembira jika dikaitkan dengan masalah media dalam dunia pendidikan maka suatu media harus mampu menumbuhkan rasa gembira yang selanjutnya meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan. Hal tersebut karena tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, melainkan juga harus mampu mempengaruhi sisi afektif dan

psikomotor para siswa. Dalam hal ini maka media harus mampu meraih tujuan pendidikan tersebut.

Media wayang kartun merupakan media yang cocok digunakan pada peserta didik dijenjang MI, karena pada usia tersebut peserta didik masih berfikir yang abstrak. Penggunaan media wayang kartun dalam pembelajaran cerita dapat membantu mengkonkretkan isi cerita melalui gambaran tokoh cerita yang digambarkan melalui bentuk, Selain itu penggunaan media wayang juga dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam mendengarkan materi cerita yang disampaikan oleh pendidik sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Penggunaan media wayang kartun dalam proses pembelajaran SKI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Selain itu, menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna, bervariasi dan menarik. Karena peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran. Melalui interaksi atau tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik tentang cerita kisah Nabi Muhammad SAW yang dibacakan oleh pendidik, sehingga peserta didik dapat mengingat tokoh, kejadian, dan isi dari kisah tersebut.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatkan karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Rini Anggraini dan Yulia Tri Samiha mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul “Pengaruh Penerapan Media Gambar Fotografi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media gambar fotografi efektif digunakan dalam proses pembelajaran yaitu dapat dilihat dengan data observasi siswa bahwa persentase rata-rata siswa dikategorikan baik 46% siswa melakukan 4 indikator kegiatan dari 5 indikator yang telah

ditentukan. Dengan demikian media gambar fotografi dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya materi struktur bumi. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan media gambar fotografi dan sesudah menggunakan media gambar fotografi pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi mengalami perubahan atau perbedaan yang meyakinkan (signifikan). Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai belajar siswa pada saat *pretest* dan *posttest*. Pengaruh penerapan media gambar fotografi terhadap hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari hasil uji <sup>63</sup>hipotesis dengan menggunakan uji “t” yaitu: perhitungan ( $t_o = 12,09$ ) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ( $t_{ts5\%} = 2,05$  dan  $t_{ts1\%} = 2,77$ ) maka dapat diketahui bahwa  $t_o$  adalah lebih besar dari pada  $t_t$  yaitu  $2,05 < 12,09 > 2,77$ . Dan berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_o$  yang diajukan ditolak. Ini berarti  $H_a$  diterima, bahwa penerapan media gambar fotografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Relevansinya pada penelitian ini yaitu meneliti tentang variabel penggunaan media terhadap hasil belajar di MI. sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang dilakukan penulis, yaitu dalam penelitian ini meneliti tentang media gambar fotografi pada mata pelajaran IPA kelas V, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan media wayang kartu pada mata pelajaran SKI kelas III.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Evi Rizqi salamah mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta yang berjudul “Penggunaan Media Wayang pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh-Tokoh Kemerdekaan Indonesia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

---

<sup>63</sup> Rini Anggraini dan Yulia Tri Samiha. *Pengaruh Penerapan Media Gambar Fotografi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Pdf. (diakses pada tanggal 31 Oktober 2017)

media wayang materi tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dengan menggunakan media wayang mengalami peningkatan selama tiga siklus , pada siklus I 71,66%, siklus II 77,21% dan siklus III 83,56%. Respon siswa juga sangat baik pada penggunaan media wayang ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar.<sup>64</sup>

Relevansinya pada penelitian ini yaitu meneliti tentang variabel penggunaan media wayang terhadap hasil belajar di MI. sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang dilakukan penulis, yaitu dalam penelitian ini meneliti tentang media wayang pada mata pelajaran IPS kelas V, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan media wayang kartu pada mata pelajaran SKI kelas III.

3. Skripsi penelitian yang ditulis oleh Suci Kurniawati Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas III MI Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas III MI Jam’iyyatul Khair. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai  $t$  hitung  $2,657 > t$  tabel  $2,0017$  serta nilai sig  $(0,010) < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian tersebut,  $t$  hitung  $> t$  tabel dan sig  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal tersebut juga ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil *posttest* yaitu

---

<sup>64</sup> Evi Rizqi salamah. *Penggunaan Media Wayang pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh-Tokoh Kemerdekaan Indonesia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. Pdf. (diakses pada tanggal 31 Oktober 2017)

kelompok eksperimen sebesar 88,13 dan kelompok kontrol sebesar 80,03.<sup>65</sup>

Relevansinya pada penelitian ini yaitu meneliti tentang variabel penggunaan media wayang kartun pada kelas III MI. sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang dilakukan penulis, yaitu , yaitu terdapat di variabel terikatnya yang meneliti terhadap terhadap keterampilan menyimak cerita anak, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis pada asil belajar peserta didik.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penelitian tersebut terdapat kaitannya tentang media pembelajaran dikelas yang diberikan oleh pendidik dan keseriusan peserta didik dalam menerima pelajarannya.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Media pembelajaran adalah suatu alat atau sarana pengajaran yang digunakan oleh guru sebagai perantara dan bantuan dalam penyampaian informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan.

Sedangkan hasil belajar siswa merupakan perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam mengolah potensi yang dimiliki sehingga diperoleh penilaian dan kriteria penilaian yang telah tercapai. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar akan mencapai tujuan jika dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip belajar, salah satunya yaitu dengan dilakukannya secara rutin.

---

<sup>65</sup> Suci Kurniawati. *Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas III MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pdf. (diakses pada tanggal 31 Oktober 2017)

Penggunaan media dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal itu dikarenakan guru menggunakan media dalam penyampaian materi. Dengan adanya media sebagai cara guru untuk menyampaikan materi maka peserta didik akan lebih mudah memahami isi materi yang disampaikan. media bagi peserta didik sekolah dasar sangat diperlukan, karena tingkat pemahaman pesetta didik sekolah dasar masih bersifat konkrit dan sulit memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Terlebih pada mata pelajaran SKI yang kebanyakan isi materinya tentang cerita pada masa lampau.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pada peserta didik sekolah dasar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sehingga dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut :



Maka dari itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui penggunaan media wayang kartun pada mata pelajaran SKI kelas III di MI Darun Najah Ngemplak Kidul.

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>66</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah yang ditulis berupa kalimat pertanyaan. Dikatakan sebagai jawaban sementara karena hipotesis ini ditulis sebelum penelitian dilakukan, dan dapat disebut juga dugaan yang mungkin terjadi

<sup>66</sup> Suharsimi Arikuntoro. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 2002. Hlm. 64.

berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan media wayang kartun terhadap hasil belajar kognitif peserta didik mata pelajaran SKI di MI Darun Najah Ngemplak Kidul Pati.

